

ISU-ISU NASIONAL DALAM PERGELARAN WAYANG KULIT
(Analisis Semiotika Pergelaran Wayang Kulit Lakon Gandamana Luweng oleh
Ki Manteb Soedharsono Pada Tanggal 25 Juni 2016 di Kemendagri Dalam
Rangka Memperingati Bulan Bung Karno).



Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I pada
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Komunikasi dan Informatika

Oleh:

Hendrawan Wijaya

L100090179

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS KOMUNIKASI DAN INFORMATIKA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2017

HALAMAN PERSETUJUAN

ISU-ISU NASIONAL DALAM PERGELARAN WAYANG KULIT
(Analisis Semiotika Pergelaran Wayang Kulit Lakon Gandamana Luweng oleh
Ki Manteb Soedharsono Pada Tanggal 25 Juni 2016 di Kemendagri Dalam Rangka Memperingati
Bulan Bung Karno).

PUBLIKASI ILMIAH

oleh:

Hendrawan Wijaya

L100090179

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing



Drs. Joko Sutarmo, S.E.M.Si

NIK.196406011993031001

HALAMAN PENGESAHAN
ISU-ISU NASIONAL DALAM PERGELARAN WAYANG KULIT
(Analisis Semiotika Pergelaran Wayang Kulit Lakon Gandamana Luweng oleh
Ki Manteb Soedharsono Pada Tanggal 25 Juni 2016 di Kemendagri Dalam Rangka Memperingati
Bulan Bung Karno).
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

OLEH
HENDRAWAN WIJAYA
L 100 090 179

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji
Fakultas Komunikasi dan Informatika
Universitas Muhammadiyah Surakarta
Pada Hari Rabu, 27 Desember 2017
Dan dinyatakan telah memenuhi syarat

Dewan Penguji :

1. **Drs. Joko Sutarso, SE, M. Si**
(Ketua Dewan Penguji)
2. **Yanti Haryanti, S. Pd., M.**
(Anggota I Dewan Penguji)
3. **Yudha Wirawanda, S. I. Kom, MA**
(Anggota II Dewan Penguji)

(.....)
(.....)
(.....)



Dekan,

Nurgiyatna, ST., Ph. D
NIK. 881

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam publikasi ilmiah ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 27 Desember 2017

Penulis



HENDRAWAN WIJAYA

L 100 090 179

**ISU-ISU NASIONAL DALAM PERGELARAN WAYANG KULIT
(Analisis Semiotika Pergelaran Wayang Kulit Lakon Gandamana Luweng oleh
Ki Manteb Soedharsono Pada Tanggal 25 Juni 2016 di Kemendagri Dalam
Rangka Memperingati Bulan Bung Karno).**

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan adanya representasi isu-isu nasional baik yang telah terjadi maupun yang masih menjadi wacana pada pertunjukan wayang kulit lakon “Gandamana Luweng” oleh Ki Manteb Soedharsono dalam rangka peringatan bulan Bung Karno sebagai media penyampaian hal tersebut. Arya Gandamana adalah nama seorang tokoh pewayangan yang tidak terdapat dalam naskah wiracarita Mahabharata, karena merupakan asli ciptaan pujangga Jawa. Penelitian ini menggunakan metode Semiotika de Saussure yaitu *signifier* and *signified* yang menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Data dalam penelitian ini adalah dialog serta adegan-adegan yang ditampilkan para tokoh yang mengandung isu-isu nasional dalam pertunjukan wayang kulit lakon “Gandamana Luweng” oleh Ki Manteb Soedharsono. Pertunjukan wayang kulit lakon “Gandamana Luweng”. Makna denotasi, konotasi, dan nilai-nilai budaya yang merepresentasikan isu-isu nasional dalam pertunjukan wayang kulit lakon Gandamana Luweng adalah adanya penandaan politik (jabatan), agama, sosial (etika) dan pelanggaran hukum. isu-isu nasional tersebut yang kemudian digunakan untuk mengkritisi pemerintahan dan atau masyarakat Indonesia yang terhanyut jauh dari keutamaan bernegara dan berbudaya. Pertunjukan wayang kulit diharapkan mampu menggalakan ketahanan terhadap budaya Indonesia, dan lakon Gandamana Luweng dipilih sebagai penggambaran negara.

Kata kunci: Isu-isu nasional, Wayang Kulit, Semiotika

Abstract

This research is based on the representation of national issues both that have happened and that is still a discourse on the performance of wayang kulit play "Gandamana Luweng" by Ki Manteb Soedharsono in order to commemorate the month of Bung Karno as the medium of delivering it. Arya Gandamana is the name of a puppet character that is not contained in the Mahabharata epic texts, as it is the original creation of a Javanese poet. This research uses Semiotics de Saussure method that is *signifier* and *signified* which emphasizes the interaction between text with personal and cultural experience of its users, the interaction between convention in texts with convention experienced and expected by its users. The data in this study are the dialogues and scenes displayed by the figures containing national issues in the performance of wayang kulit play "Gandamana Luweng" by Ki Manteb Soedharsono. Leather puppet show "Gandamana Luweng". The meanings of denotation, connotation, and cultural values that represent national issues in the Gandamana Luweng play wayang kulit play are the signification of politics (position), religion, social (ethics) and lawlessness. these national issues were then used to criticize the Indonesian government and / or Indonesian society who drifted away from the primacy of the state and culture. Shadow puppet

performances are expected to promote resilience to Indonesian culture, and the play Gandamana Luweng is chosen as a portrayal of the state.

Keywords: National issues, shadow puppet, Semiotics

1. PENDAHULUAN

Penelitian ini sangat penting dilakukan dalam rangka pelestarian budaya jawa khususnya wayang kulit sebagai bentuk perwujudan dari kesenian tradisional rakyat indonesia yang mampu bertahan dan dapat diakui eksistensinya yang mampu bertahan melalui beberapa zaman dan benua. Pentingnya pemahaman masyarakat tentang makna dan arti yang terdapat dalam sebuah pertunjukkan wayang dikarenakan terdapat banyak makna maupun pesan yang hendak disampaikan sehingga mampu dipahami oleh seluruh lapisan masyarakat. Sejak abad ke-15 wayang kulit telah berkembang dan mampu menjadi sebuah sejarah budaya jawa yang sampai saat ini masih banyak penggemarnya meskipun dari kalangan tertentu. Wayang kulit merupakan salah satu bentuk kesenian dari adegan drama bayangan boneka yang terbuat dari kulit binatang, berbentuk pipih, diwarna dan bertongkat. Dalang dan dakon (tokoh yang diperankan) merupakan dua faktor penting yang selalu dinamis mengikuti perubahan zaman dan isu ditengah masyarakat. Dalang sebagai aktor yang akan mampu menceritakan dan memainkan boneka serta mengarahkan penonton pada sebuah cerita yang akan disampaikan pada sebuah kisah. Seorang dalang yang hebat, tidak hanya cakap dalam bercerita dan memainkan boneka, akan tetapi juga mampu mengarahkan alur doktrinisasi terhadap penonton. Sehingga pementasan wayang kulit tidak hanya sebatas hiburan rakyat semata. Lakon adalah tokoh dalam cerita yang diperankan dalam suatu pagelaran. Lakon ini dipengaruhi unsur budaya lokal klasik dan budaya luar. Lakon yang dipengaruhi budaya lokal didasarkan pada kisah-kisah leluhur dan hasil olah budi dan rasa dalang pendahulu. Dengan demikian wayang kulit merupakan jenis pertunjukan teater boneka. Teater boneka sering digunakan untuk menceritakan legenda atau kisah yang bersifat religious. Pertunjukan teater jenis ini dilakukan sejak zaman kuno yang sisa peninggalannya ditemukan di makam-makam india kuno, mesir, dan yunani.

Perwayangan khususnya di Indonesia sangat signifikan dan di mana-mana dalam budaya, ritual dan hiburan (Dowsey, 2002). Bayangan bermain konsep artistik dan metafora yang rinci dengan artikulasi yang kompleks terutama dalam

kerajinan wayang meskipun beberapa nilai seni diyakini dipengaruhi dari India. Menurut Brandon (1996), gaya rupa Indonesia khususnya dengan wayang dapat dianggap sebagai struktur mengesankan yang unik dan spesifik, unik dan halus pertunjukan *theatritical*. Kata "Wayang" atau "Wayang" yang berarti bayangan adalah manifestasi digunakan oleh Kerajaan orang Jawa Timur untuk mengurangi berduka dengan melihat wayang teater.

Wayang Indonesia memiliki lakon baku yang kebanyakan atau sebagian besar berkiblat dari cerita Mahabarata dan Ramayana. Lakon baku merupakan cerita baku dalam pewayangan, kebanyakan ceritanya mengandung nilai-nilai budaya yang bersumber pada nilai budaya Jawa. Berbicara soal wayang maka tak lepas dari istilah *sanggit*. *Sanggit* menurut Poerwodarminto, berasal dari asal kata "*anggit*" yang secara leksikal berarti mengarang atau menciptakan hal-hal yang baru dengan imajinasi yang baru pula (1976). Sementara menurut Prawira Atmadja, *sanggit* berasal dari kata "*anggit*" yang mengandung pengertian karangan, gubahan atau rekaan yang mendapat awalan "*sa*" di depan yang berarti berkaitan atau menyatakan serumpun atau seluruh. Jadi *sanggit* mempunyai pengertian cara dalang menyampaikan pesan yang tersirat dalam lakon yang dibawakan pada saat pementasan. *Sanggit* terbagi menjadi beberapa macam yakni *sanggit* cerita, *sanggit* adegan, *sanggit* sabet, *sanggit* catur dan *sanggit* iringan. Pada setiap pementasan wayang kulit khususnya, hubungan antara lakon baku dan *sanggit* adalah saling berkaitan. Lakon baku atau cerita baku menjadi patokan dalang dalam membawakan alur cerita pementasannya yang dibumbui oleh *sanggit* dengan maksud tersirat di dalamnya. *Sanggit* yang dibawakan dalang adalah sesuai dengan permintaan atau kondisi, kebutuhan saat pementasan hendak berlangsung. Dengan demikian cerita wayang menjadi lebih aktual sehingga mampu membawa pesan sesuai kehendak dalang. Di Indonesia banyak terdapat lakon wayang yang merupakan lakon baku tetapi sesuai perkembangan dan permintaannya *disanggit* sesuai kebutuhan. Hal tersebut dilakukan agar dalang mampu menyampaikan pesan tersirat melalui lakon wayang sehingga mudah diingat para pemirsanya.

Arya Gandamana adalah nama seorang tokoh pewayangan yang tidak terdapat dalam naskah *wiracarita Mahabharata* yang merupakan ciptaan pujangga Jawa. Tokoh ini menjabat sebagai patih Kerajaan Hastina pada zaman pemerintahan

Prabu Pandudewanata, ayah para Pandawa yang kala itu menggantikan kedudukan Prabu Drestharasta yang tidak dapat naik tahta karena menyandang tunanetra. Selain karena fitnah Sengkuni yang dihasut oleh kakaknya yakni Dewi Gendari istri dari Prabu Drestharasta, Dewi Gendari maupun Harya Suman sendiri sebelumnya telah memendam dendam kepada Prabu Pandudewanata. Dewi Gendari pernah kecewa karena menaruh hati pada Prabu Pandudewanata namun justru ia dipinang oleh Prabu Drestharasta yang cacat kedua matanya, sedangkan Harya Suman pun begitu pula, ia sebenarnya jatuh cinta kepada Dewi Kunthi Talibrata yang justru menjadi istri dari Prabu Pandudewanata. Sehingga secara tidak langsung kakak beradik tersebut berniat menjatuhkan Prabu Pandudewanata melalui Patih Gandamana. Setelah adanya fitnah tersebut Patih Gandamana terpaksa meninggalkan kedudukannya dan kembali ke tanah airnya, yaitu Kerajaan Pancala, di mana ia berada di sana sampai akhir hayatnya. Kematian terjadi pada saat ia menggelar sayembara untuk memperebutkan keponakannya yang bernama Drupadi.

Pada suatu hari datanglah utusan Prabu Tremboko (Raja Pringgondani) dan diterima oleh Suman. Maksud kedatangan utusan Prabu Tremboko itu untuk menyampaikan surat berisi ajakan kemitraan antara negara Pringgondani dan Hastina yang secara demografis bersebelahan. Rencana itu hanya diketahui oleh Prabu Pandhudewanata dan Patih Gandamana. Ternyata dugaan tersebut keliru karena rencana itu telah sampai di telinga Dewi Gendari yang kemudian menyampaikannya kepada Prabu Drestharasta dengan dibubuhi pernyataan-pernyataan yang membuat Prabu Drestharasta kecewa hatinya. Dalam hasutannya Dewi Gendari bermaksud menggantikan Patih Gandamana selaku duta agung agar memberikan jabatan itu kepada Harya Suman. Pada cerita ini usaha Harya Suman dan kakaknya Dewi Gendari untuk bisa di angkat menjadi patih di Hastina dengan cara mengfitnah Patih Gandamana. Harya Suman yang cerdik meminta pengangkatan atas dirinya tersebut disahkan melalui sebuah surat pernyataan pengangkatan dirinya yang dibubuhi tanda tangan Prabu Pandhudewanata, cap negara Astina, dan tanda tangan dirinya. Raden Widura yang bertugas membuat surat pengesahan tersebut. Raden Widura menerima tugas itu dengan hati bimbang, mengapa Prabu Pandhu mudah sekali membuat keputusan tersebut. Surat selesai dibuat dan diserahkan Prabu Pandhudewanata ke Harya Suman. Dikarenakan surat

perjanjian kemitraan antara negara Astina dan Pringgondani terlanjur dibawa oleh Raden Patih Gandamana dalam perjalanannya ke negara Pringgondani, maka Prabu Pandhudewanata meminta Harya Suman agar meminta surat tersebut secara baik-baik agar tidak timbul kesalahpahaman dan berharap agar Harya Suman bisa bekerja sama dengan Raden Patih Gandamana. Berangkatlah Harya Suman menyusul Raden Patih Gandamana. Prabu Pandhudewanata mengutus Raden Widura untuk menyebar mata-mata untuk membuktikan tuduhan mengenai Raden Patih Gandamana yang dikatakan oleh Dewi Gendari dan Harya Suman.

Di lain tempat, Harya Suman bertemu dengan keponakan-keponakannya yaitu para Kurawa. Harya Suman meminta Igayaksa dan Sarayaksa untuk membawa prajurit dari Plasajenar agar membuat keributan di negara Pringgondani yang intinya membuat buruk mental rakyat dan nama baik negara Pringgondani dengan membuat segala macam tindak kekerasan dinegara itu. Apabila mereka tertangkap di Pringgondani, mereka harus mengaku sebagai prajurit Astina dibawah pimpinan Raden Patih Gandamana, walaupun mereka sebenarnya adalah prajurit dari Plasajenar.

Ditengah perjalanan menuju Pringgondani Patih Gandamana bertemu dengan Bratasena dan Permadi, juga Harya Suman yang telah sampai menyusul Patih Gandamana. Harya Suman menyampaikan maksudnya. Walau dirasa cukup janggal namun Patih Gandamana mematuhi kehendak rajanya yang disampaikan melalui Harya Suman. Perjalanan ke Pringgondani dilanjutkan oleh Harya Suman. Ditengah perjalanan isi surat tersebut diganti dengan ajakan perang oleh Harya Suman. Sesampainya di Pringgondani, surat dilempar di depan Prabu Tremboko dan anak-anaknya sembari menantang perang. Prabu Tremboko yang sebelumnya telah mendengar pengaduan anak-anaknya mengenai keadaan negara Pringgondani yang telah rusak oleh orang-orang yang mengaku dibawah pimpinan Patih Gandamana seketika bertambah marah dan menyuruh anak-anaknya mencari dan membunuh Patih Gandamana.

Patih Gandamana tidak mengira telah terjadi penyerangan ke Pringgondani oleh Kurawa yang digerakkan oleh Suman. Akhirnya Patih Gandamana diserang oleh pasukan Pringgondani dari depan dan pasukan Kurawa dari belakang. Patih Gandamana tidak melakukan perlawanan. Hingga akhirnya dengan mudah dijebak

dimasukkan ke dalam luweng sumur upas. Kemudian Harya Suman memerintahkan Raden Duryudana untuk menimbun Patih Gandamana. Raden Widura bersama Punakawan yang sejak awal mengikuti Patih Gandamana secara diam-diam kemudian meminta bantuan kepada Begawan Landak Seta untuk menemukan dan menolong Patih Gandamana. Setelah Patih Gandamana diobati oleh Begawan Landak Seta kemudian disuruh untuk memilih, kehormatan atau tahta, Patih Gandamana lebih memilih kehormatannya. Kemudian Raden Widura menceritakan hal yang sebenarnya bahwa semua kejadian ini terjadi karena rekayasa Harya Suman, marahlah Patih Gandamana kemudian pamit untuk pulang ke Hastina. Di kesempatan lain, Harya Suman telah kembali ke Hastina, melaporkan bahwa Patih Gandamana telah gugur dikeroyok oleh pasukan Pringgondani. Akhirnya Harya Suman diangkat menjadi patih oleh Prabu Pandudewanata. Sebuah kebijakan yang terburu-buru. Patih Gandamana kembali ke Hastina lalu menghajar Harya Suman hingga babak belur. Jadilah tubuh hancur tersebut sebagai Sengkuni. Prabu Pandudewanata marah melihat perlakuan Patih Gandamana. Merasa eksistensi Prabu Pandudewanata sebagai Raja diabaikan oleh Patih Gandamana. Akhirnya Patih Gandamana menerima marah Prabu Pandudewanata, kemudian diminta kembali ke kerajaan Pancalaradya. Raden Widura melapor kepada Prabu Pandudewanata apa yang sebenarnya terjadi. Surat palsu Harya Suman/Sengkuni kepada Prabu Tremboko dibaca oleh Prabu Pandudewanata. Prabu Pandudewanata menyesal telah terburu-buru memecat Patih Gandamana.

Penelitian ini menggunakan metode semiotika de Saussure yaitu *signifier* and *signified* yang menekankan interaksi antara teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunanya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunanya. Semiotika adalah ilmu tanda, perilaku simbolis atau komunikasi (Lyons, 1981). Menurut Sert (2006) menyarankan "Penerapan teori semiotik terhadap pendidikan baru-baru ini mendapat banyak kepentingan dan mengarah pada munculnya bidang studi baru yang disebut semiotika pendidikan. "(Unel, 2007). Dapat disimpulkan bahwa menggunakan semiotika untuk mengajar pengucapan juga terkait dengan hubungan timbal balik antara semiotik dan budaya sejak mengajarlingkungan tidak pernah bisa dikeringkan dari mereka.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, pendekatan yang penulis lakukan adalah melalui pendekatan kualitatif. Artinya yang dikumpulkan bukan angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari deskripsi peneliti yang berdasar pada pengamatan peneliti, catatan pribadi peneliti, dan dokumen lainnya pada obyek penelitian. Oleh karena itu, pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah mencocokkan antara realita dengan teori yang berlaku dengan menggunakan pendekatan deskriptif.

Sedangkan metode analisis semiotika sendiri merupakan teori untuk mengkaji tanda. dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon “Gandamana Luweng” oleh Ki Manteb Soedharsono. Menurut Moleong, penelitian kualitatif adalah “suatu penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam konteks social secara ilmiah dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi secara mendalam antara peneliti dengan obyek yang diteliti”. Objek penelitian ini adalah nilai-nilai dan isu-isu nasional dalam pertunjukan seni wayang. Subjek Penelitian adalah karakter/tokoh, lakon/cerita, dan pertunjukan seni wayang. Pertimbangan penulis menggunakan metode kualitatif adalah seperti yang diungkapkan Creswell adalah sebagai berikut.

- a) Topik yang diangkat benar-benar perlu untuk di eksplorasi secara mendalam.
- b) Adanya kebutuhan untuk menyajikan suatu topik atau fenomena secara lebih detail dan terperinci.
- c) Untuk mempelajari subjek dalam latar ilmiah.

2.2 Data dan sumber data

Data dalam penelitian ini adalah dialog serta adegan-adegan yang ditampilkan para tokoh yang mengandung isu-isu nasional dalam pertunjukan wayang kulit lakon “Gandamana Luweng” oleh Ki Manteb Soedharsono. Pertunjukan wayang kulit lakon “Gandamana Luweng” oleh Ki Manteb Soedharsono merupakan sumber data primer dalam penelitian ini. Selain itu, sumber data juga diperoleh dari hasil wawancara yang merupakan sumber data sekunder. Wawancara dilakukan dengan tujuan untuk mengumpulkan data pendukung penelitian. Selain

itu penulis juga melakukan metode observasi. Adapun langkah-langkah observasi yang penulis tempuh adalah sebagai berikut.

- a) Penulis mengamati secara cermat pertunjukan wayang kulit lakon “Gandamana Luweng” oleh Ki Manteb Soedharsono yang memperlihatkan isu-isu nasional melalui video.
- b) Penulis membuat sinopsis tentang lakon wayang “Gandamana Luweng”

2.3 Teknik Analisis Data

Semiotika merupakan teori untuk mengkaji atau memaknai sebuah tanda. Dalam penelitian ini yang akan dikaji adalah tanda-tanda yang terdapat dalam pertunjukan wayang kulit lakon “Gandamana Luweng”. Dalam teknik analisis ini penulis menggunakan paradigma semiotika dari Ferdinand de Saussure yaitu *signifier* and *signified* dimana penulis akan mengkaji atau memaknai sebuah tanda yang ada di dalam pertunjukan wayang kulit lakon “Gandamana Luweng”.

Unit analisis :

Unit analisisnya adalah pesan-pesan yang akan diteliti melalui makna denotasi dan konotasi dalam pertunjukan wayang lakon Gandamana Luweng Ki Manteb Sudarsana di Kemendagri dalam Bulan Bung Karno. Analisis data digunakan adalah muatan makna denotasi dan makna konotasi dalam naskah lakon Gandamana Luweng berkaitan dengan pengaruh budaya dan tradisi lokal yang dapat dipergunakan sebagai sumber dan media dalam pemerintahan. Sebagai kriteria pengukuran bagi isi/muatan budi pekerti dalam budaya lokal adalah dengan menggunakan tiga kriteria rumpun nilai, yaitu rumpun nilai keberagamaan (religiusitas), rumpun nilai kepribadian atau kemandirian, dan rumpun nilai sosial/kesusilaan (Suprastowo, 1999).

Sumber data dalam penelitian ini karakter/tokoh, cerita/lakonwayang dan pertunjukan wayang yang bersumber pada pakem pedalangan yang populer dimasyarakat dan pecinta wayang, baik yang bersumber dari kitab Mahabarata dan Ramayana maupun budaya tutur masyarakat. Metode pengumpulan data adalah dengan metode dokumentasi, observasi, dan wawancara.

Semiotika adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial/ masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda. Semiotik itu memungkinkan tanda-tanda tersebut memiliki arti (Sobur, 2009).

Sebagai sebuah teori komunikasi, teori semiotika komunikasi memandang komunikasi sebagai proses yang berdasarkan pada sistem tanda (bahasa dan semua hal terkait dengan kode nonverbal) untuk menyampaikan makna tersirat. Hal ini dikarenakan kita tidak akan mengetahui secara langsung apa makna subjektif yang dimaksudkan oleh mitra tutur atau orang lain sebagaimana komunikasi yang dilakukan menggunakan tanda-tanda. Hal ini menjadi menarik untuk dikaji peneliti melalui objek isu-isu nasional yang terkandung pada lakon wayang Gandamana Luweng.

2.4 Uji Validitas

Uji validitas data digunakan dengan triangulasi data dan teori. Teknik triangulasi data sering disebut sebagai triangulasi sumber. Cara ini mengarahkan pada peneliti agar dalam mengumpulkan data, wajib menggunakan beragam sumber data yang tersedia. Hal ini bermakna data yang sama atau sejenis akan lebih mantap kebenarannya bila digali dari beberapa sumber data yang berbeda. Sehingga apa yang didapat dari sumber yang satu, bisa lebih teruji kebenarannya jika dibandingkan dengan data yang sejenis yang diperoleh dari sumber lain yang berbeda jenisnya. Selain itu menggunakan triangulasi teori ini digunakan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji. Dari beberapa perspektif teori tersebut akan diperoleh pandangan yang lebih lengkap, tidak hanya sepihak sehingga bisa dianalisis dan ditarik simpulan yang lebih utuh dan menyeluruh.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis mengenai penokohan dalam pementasan wayang yang kaya akan simbol-simbol yang digambarkan melalui fisik tokoh wayang maupun alur ceritanya, membutuhkan sebuah metode pendekatan yang berfokus pula pada symbol dan atau tanda. Maka peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure (1996), dimana pendekatan ini mencoba untuk membaca nilai-nilai budaya yang tercipta dalam pertunjukan wayang kulit dengan lakon Gandamana Luweng tentang penandaan dari sebuah situasi terkait dengan isu-isu nasional yang digambarkan melalui tokoh utama Gandamana dalam lakon yang dibawakan oleh Ki Manteb Sudarsono.

Terkait dengan judul dari penelitian ini, maka terdapat tanda dan makna. Makna denotasi, konotasi dan mitos yang ada pada pagelaran wayang kulit lakon Gandamana Luweng yang berhasil diidentifikasi kemudian dianalisis dan memiliki maksud, arti tertentu atau makna tersembunyi kaitannya dengan isu-isu nasional di dalamnya. Setiap tanda memiliki objek sebagai acuan (*referensi*). Keberadaan objek tersebut tidak melulu berupa fisik, dapat pula berupa buah pikiran, penggambaran sosok atau makhluk. Setiap Individu bebas menyebut nama suatu benda tanpa merujuk pada realitas bendanya. Dengan kata lain akumulasi bahasa dapat berupa konvensi masyarakatnya, sebagaimana yang dikatakan oleh Saussure bahwa kata-kata memperoleh makna dari struktur paradigmatis. Hal tersebut sangat sesuai dengan dunia pewayangan dan lakon Gandamana Luweng secara khusus.

Berikut pengklasifikasian symbol-simbol yang terdapat pada lakon Gandamana Luweng :

- a. Gandamana : kestria yang tiada tandingannya, tampan, gagah, tegap, pendiam, pemberani, kuat, dan sakti.
- b. Dewi Gandari : seorang istri yang berbakti, ibu yang selalu ingin membahagiakan anaknya, akan tetapi pendendam.
- c. Sengkuni / Arya Suman: tangkas, pandai bicara, buruk hatinya, licik, iri dengki, suka memfitnah dan mengadu domba.
- d. Prabu Pandudewanata : raja, berbudi luhur bijaksana, dan penuh wibawa.
- e. Prabu Duryudana : raja yang licik dan selalu iri hati terhadap pandawa.

3.1. Representasi

Gambaran tentang lakon Gondomono Luweng yang diketahui dari hasil penelitian ini selanjutnya akan dibahas dalam analisis penandaan dalam semiotika yang menghasilkan representasi.

1) Representasi Wayang Kulit

Pagelaran wayang kulit yang ditampilkan oleh Ki Manteb Sudarsono hendak membingkai salah satu episode cerita dari karya sastra agung yakni Mahabarata yang kemudian karena kepandaian masyarakat Jawa diolah dan dikembangkan tidak hanya dalam sebuah cerita lisan tetapi divisualisasikan ke dalam pagelaran seni yang dapat dipertontonkan. Tidak sekedar itu, adanya visualisasi cerita dalam wayang memiliki maksud dan tujuan tertentu, misalnya

saja adanya jajaran tokoh-tokoh protagonis dan antagonis yang disimbolkan dengan bentuk wajah, warna tubuh, dan letak tokoh wayang. Semua itu dikemas sedemikian rupa, merupakan representasi dari masyarakat Indonesia (Jawa).

Representasi adalah proses dimana sebuah objek ditangkap oleh indra seseorang, lalu masuk ke akal untuk diproses menghasilkan sebuah konsep atau ide yang dengan bahasa akan disampaikan atau diungkapkan kembali. Berkaitan dengan hal tersebut, pagelaran wayang Gandamana Luweng merupakan proses produksi makna yang dilakukan oleh seorang *dalang*, kemudian disampaikan kepada penonton. Dalam proses ini terjadi pertukaran antara masyarakat dengan budaya melalui penandaan. Oleh karena itu, *dalang* pun membuat sistem penandaan melalui penokohan, lagu, bahasa, dan simbol-simbol lainnya.

Dalam bingkai lakon Gandamana Luweng, lokasi yang ditampilkan kepada penonton adalah Negara Ngastina dan Pringgodani yang merupakan dua negara yang ada dalam kisah Mahabarata. Namun, yang menjadi fokus dalam cerita adalah negara Astinapura dipimpin oleh Pandudewanata. Tokoh berikutnya adalah Harya Suman atau lebih familiar disebut Sengkuni, merupakan tokoh antagonis yang nantinya akan menjadi sebab permasalahan dalam lakon wayang Gandamana Luweng tersebut. Selanjutnya Gandamana, merupakan patih dari kerajaan Astinapura yang menjadi korban dari kejahatan Harya Suman.

Praktik representasi yang ingin disampaikan oleh dalang (Ki Manteb Sudarsana) adalah bahwa penokohan dan lakon cerita dalam pagelaran wayang kulit Gandamana Luweng adalah miniatur dari kehidupan masyarakat Indonesia. Dengan menggunakan tanda-tanda seperti perwujudan fisik tokoh, karakter, iringan (lagu), dan bahasa maupun lakon Gandamana Luweng itu sendiri yang digunakan untuk menyampaikan tidak lepas dari simbol-simbol budaya yang mengemas etika, norma, bahkan penyimpangan dalam kehidupan masyarakat. Proses pertukaran makna terjadi dimana adanya masyarakat, berlaku setiap waktu dengan budaya sebagai makna yang dipertukarkan melalui bahasa. Dalam pagelaran wayang kulit dengan lakon Gandamana Luweng sendiri terdapat makna yang dipertukarkan antara *dalang* dengan penonton.

Representation adalah proses menampilkan makna yang diciptakan oleh pertunjukan wayang kulit Gandamana Luweng kepada penonton melalui simbol atau tanda. Gandamana, patih negara Astinapura adalah simbol yang digunakan sebagai wakil dari negara Astinapura membawa pesan perintah dari rajanya yakni Pandudewanata. Secara keseluruhan pertunjukan wayang kulit adalah representasi dari fenomena kehidupan masyarakat Indonesia, mulai dari jajaran pemerintahan hingga rakyatnya. Lakon yang dipilih Gandamana Luweng merupakan representasi dari Ki Manteb Sudarsana sebagai dalang wayang kulit agar ada kesadaran seluruh lapisan masyarakat untuk dapat menjadi bangsa yang berdaulat dan berbudaya.

2) Representasi lakon Gandamana Luweng

Lakon Gandamana Luweng secara etimologis berarti Gandamana yang masuk ke dalam lubang; jurang. Gandamana dan Harya Suman merupakan tokoh utama lakon tersebut sebagai jembatan untuk mengetahui isu-isu nasional yang terkandung di dalamnya menjadi focus penelitian ini. Untuk mengetahui representasi lakon Gandamana Luweng terlebih dahulu perlu dilakukan beberapa pendekatan untuk mempermudah peneliti dalam menganalisis. Pendekatan dengan memahami beberapa alur cerita atau adegan yang terdapat konflik tertentu nantinya akan memunculkan karakter masing-masing tokoh dalam menghadapi konflik tersebut. Adegan ini kemudian dikerucutkan menjadi potongan-potongan dialog antar tokoh yang menunjukkan sebuah situasi isu-isu nasional yang terjadi.

3.2. Makna Denotasi, Konotasi, dan Nilai-nilai budaya yang Merepresentasikan Isu-Isu Nasional dalam Pagelaran Wayang Kulit Lakon Gandamana Luweng.

Untuk menjelaskan identifikasi masalah di atas, maka adegan atau babak dalam pagelaran wayang kulit Gandamana Luweng harus dianalisis sesuai dengan model semiotika yang dipakai, yakni semiotika Ferdinand de Saussure (1996), sebagai berikut :

1) Penandaan Politik (Jabatan)

Babak satu atau pertama adalah babak permulaan cerita yang mengisahkan percakapan yang terjadi di negara Astinapura antara Prabu Dhrestharasta, Dewi Gendari, Prabu Pandudewanata, Raden Widura, dan Dewi

Gendari. “Jabatan” adalah penanda yang dianggap paling tepat untuk mengetahui isu-isu nasional yang terdapat di dalam lakon Gandamana Luweng. Di dalam politik kenegaraan maka jabatan atau kedudukan dianggap penting bahkan yang paling utama di dalam pemerintahan untuk mengemban amanah rakyat. Termasuk jabatan sebagai patih kerajaan yang dipilih berdasarkan kehendak Raja dengan kriteria-kriteria tertentu. Sebagaimana yang tercermin dalam dialog berikut:

*Raden Widura : “Kaka Prabu Pandhudewanata misudha Gandamana minangka patih Ngastina menika minangka tigan prekawis. **Sepisan pinter, angka kalih jujur, kaping tiganipun anggadhahi tanggjawab. Mekaten.**”*

Terjemahan :

(Raden Widura : “Kakak Prabu Pandhudewanata menobatkan Gandamana sebagai patih Astina atas dasar tugas perkara. Pertama, pintar, kedua jujur, dan ketiga mempunyai tanggung jawab. Seperti itu.”)

Namun, berdasarkan realita yang terlihat pada babak satu lakon Gandamana Luweng yang disampaikan dalam memiliki makna konotasi sendiri, bahwa jabatan adalah tentang kekuasaan, keturunan, kontribusi terhadap oknum tertentu berlainan dengan makna denotatifnya seperti yang ditunjukkan melalui dialog Gendari kepada Prabu Drestharasta berikut;

Dewi Gendari : “Ingkang dipunkersakaken ingkang raka Adipati menika ngaten, Gandamana menika patih. Patih menika wrangkaning nata ingkang nggadhahi tanggjawab ngolah rehing reh ring tata praja. Lha kok gaweane duta agung barang diayahi? Athik kaya negara Ngastina kuwi ora ana uwong. Napa kinten-kinten Ngastina nika sampun boten wonten tiyang ingkang dipunpitados nindakaken minangka dados duta agung? Kejawi menika yayi, **Gandamana menika sinten? Trah Ngastina ya dudu, gegayutan sedulur ya sanes.** Kok paduka olehe percaya ora jamak. Yayi Prabu paduka kedah emut, bilih paduka wonten ing dampar keprabon Ngastina menika nindakaken kewajiban jalaran ingkang anggadhahi panguwaos saestunipun boten wonten malih kejawi Kanjeng Adipati Dhrestharasta. Mila sedaya dhawuh paduka mesthinipun kedah alelandhesan kaserampunganing pirembagan langkung rumiyin ingkang dipersetujoni kalihan ingkang raka ing Gajahoya.”

Sebenarnya memberikan nilai-nilai budaya bahwa yang disebut dengan jabatan adalah kekuasaan untuk memenuhi kehendak golongan tertentu yang berkuasa. Definisi ini sesuai dengan situasi yang dialami oleh patih Gandamana yang difitnah oleh Harya Suman yang pandai merancang siasat agar lengser dari jabatannya sebagai patih. Hal ini menandakan bahwa semakin sedikit peluang orang baik, jujur untuk menang dalam ranah politik yang kebanyakan dikuasai oleh golongan tertentu yang lebih unggul baik secara ekonomi, keturunan, maupun siasat yang dipenuhi keserakahan. Ditampilkannya dialog tersebut oleh dalang kala itu bertepatan dengan menyongsong Pilkada DKI yang mulai memanaskan antara paslon dengan karakter dan kinerja yang baik namun merupakan WNI keturunan dan beragama non muslim dengan paslon lainnya yang karakter dan kinerja yang belum jelas diketahui namun dikampanyekan sebagai keturunan asli pribumi dan beragama muslim. Selain itu Pilkada DKI juga tak luput dari fitnah memfitnah antar paslon demi meraih suara untuk memenangkan Pilkada tersebut.

2) Penandaan Agama

Setelah babak pertama yang ditutup dengan dialog tokoh Prabu Pandhudewanata yang menarik kembali Gandamana selaku duta agung kerajaan Astinapura kemudian digantikan oleh Harya Suman yang tidak lain adalah Sengkuni untuk pergi ke Pringgodani karena terhasut perkataan Dewi Gandari dan Harya Suman, dilanjutkan dengan babak kedua yakni dialog antara Limbuk dan Cangik berikut ini :

Cangik : “Nek agama Islam ngarani Ramadhan, ya ta? Nek wong Jawa mbiyen ngarani pasa. Pos kuwi mandheg, sa ki pasa. Wong muslim nek sasine pasa rasane di ndeg. Rasa iki ana loro. Rasaning ilat karo rasaning ati. Rasa ilat kuwi gula legi 14 ana t pedes uyah asin, ya ta? Sing ngrasakake ilat.”

Limbuk : “Ya. Nek rasaning ati?”

Cangik : “Rasaning ati mapane ya ana jroning ati kene. Tegese nek kowe wis kuat ngampet ngelak, luwe, ngampet sambat, aja ngrasani tangga. Atimu ya sing resik. Ora susah ngoyak-oyak wong dodol, ngono.”

Terjemahan :

(Cangik : “Dalam agama Islam disebut bulan Ramadhan, kan? Maka orang Jawa dulunya menyebutnya pasa. Pos yaitu berhenti, sa itu puasa. Seorang muslim di bulan puasa menghentikan segala rasa. Rasa ada dua, yakni rasa di lidah dan rasa di hati. Rasa di lidah yakni rasa gula manis, cabai pedas, garam asin, ya kan? Lidah yang merasakan”

Limbuk : “Ya, kalau rasa di hati?”

Cangik : “Rasa hati bertempat di hati ini. Artinya jika kamu sudah kuat menahan haus, lapar, mengeluh, janganlah menggunjing tetangga. Hatimu haruslah bersih. Tidak perlu mengusik orang yang berjualan, begitu.”)

Penanda “agama” sengaja diambil karena dalam cuplikan dialog Lakon Gandamana Luweng dalam adegan Limbuk dan Cangik pada babak II, situasi yang terbentuk dalam dialog antar tokoh adalah tentang agama yang di dalam agama islam terdapat kewajiban berpuasa saat bulan Ramadhan. Dalam situasi ini, secara umum perintah agama yang dialami antara tokoh Limbuk dan Cangik dipahami sebagai sebuah keadaan dimana tokoh Cangik memberi petuah atau *wejangan* kepada tokoh Limbuk tentang puasa. Dikatakan bahwa puasa adalah menahan rasa pada hati maupun lidah. Maksudnya adalah menahan lapar, haus, mengeluh, hingga bergunjing. Namun apabila dilakukan penandaan tingkat kedua, perintah agama dalam hal ini perintah untuk berpuasa di bulan Ramadhan menghasilkan penafsiran konotatif, dimana perintah agama untuk berpuasa tidak hanya secara lahiriah dengan menahan nafsu makan, minum saja tetapi juga secara batiniah berarti segala keinginan dalam diri untuk mencapai tujuan yang dimaksud yakni sebagai sarana penghapus semua dosa sebelumnya jika puasa itu telah dilaksanakan dengan baik. Analisis yang ketiga adalah nilai-nilai budaya, puasa bagi orang islam berasal dari kata Shaum adalah menahan diri dari makan dan minum serta segala perbuatan yang membatalkan puasa, mulai dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari, dengan syarat tertentu untuk meningkatkan ketakwaan seorang muslim.

Pada bulan puasa haruslah menahan semua nafsu karena bulan puasa merupakan momentum untuk meningkatkan ibadah. Antara umat yang berpuasa dengan umat lain lebih baiknya saling bertoleran, begitu pula dengan pedagang makanan. Hal itu ditunjukkan dengan himbauan untuk pemilik warung makan agar warung makannya dipasang gorden walaupun kebijakan tersebut masih menjadi pro dan kontra. (<https://news.idntimes.com/indonesia/rizal/pro-kontra-warung-warung-perlu-tutup-selama-bulan-puasa/full>). Pemerintah pun sebenarnya tidak memaksa kebijakan tersebut untuk diterapkan. Kebijakan itu bisa menjadi otoritas pemerintah setempat. Dalam pementasan wayang kulit, dalang menyatakan bahwa puasa adalah ibadah yang diniati dari diri sendiri. Jika dari dalam individu sudah terdapat niat untuk beribadah, maka kebijakan menutup warung makan dengan gorden sudah tidak lagi dibutuhkan. Namun hal tersebut juga tidak salah, karena merupakan sebuah bentuk toleransi bagi yang sedang menjalankan ibadah puasa, asal tidak didasari dengan paksaan.

3) Penandaan Sosial

Selain memuat tentang penanda isu-isu nasional yang berupa agama dalam babak dua terdapat pula penandaan sosial berupa etika sosial masyarakat. Tersirat pada dialog tokoh Limbuk dan Cangik dalam menanggapi beberapa masyarakat yang tetap berjualan pada bulan Ramadhan. yang tersirat dalam dialog berikut :

Cangik : *“Nek wajib ya ora ngenteni kehormatan. Hormat karepmu, ora karepmu. Anggere sasine pasa wong Islam mesti nindhakake ibadah pasa. Ngono lho. Nek ngono geleme pasa mung merga dihormati? Haraa, pasa kuwi ikhlas, Lillahita’ala. Pasa karana Allah SWT. Kuwi wajib. Ya aja nyeneni wong dodol. Wong dodol yoben. Petugase kok malah ngamuk-ngamuk. Malah tak takoni, nyuwun sewu, petugase ki pasa apa ora? Nek petugase kuwi melu pasa, nyuwun ngapunten mas, pasa sampeyan ora ikhlas, sebabe ati sampeyan reged. Nyeriki wong dodol. Aja mas, dodol yoben, angger sampeyan ora tuku yo uwis.”*

Terjemahan :

(Cangik : “Jikalau wajib tidaklah harus menunggu kehormatan. Hormat terserah, tidak ya terserah. Jika bulan puasa pastilah orang Islam menunaikan ibadah puasa. Begitu. Jika berkeinginan puasa hanya karena dihormati? Puasa itu ikhlas, Lillahita’ala. Puasa karena Allah SWT. Itu wajib. Jangan memarahi orang berjualan. Biarkan orang jualan. Petugasnya kok malah mengamuk. Justru saya tanyakan, maaf, petugasnya itu puasa atau tidak? Jika petugasnya berpuasa, maaf mas, puasa anda tidak ikhlas, sebab hati anda masih kotor. Membenci orang yang berjualan. Janganlah mas, biarkan berjualan, asal anda tidak membeli dagangannya selesailah perkara.”)

Makna denotasi dalam hal ini adalah terlihat pada dialog antar tokoh yang menyebutkan bahwa orang berjualan makanan pada bulan puasa tidak menghormati orang yang sedang berpuasa. Berlainan dengan makna konotasi yang disampaikan sebenarnya adalah puasa merupakan kewajiban orang muslim maka tidak ada kaitannya dengan orang yang berjualan makanan dikarenakan orang yang berjualan makanan juga dalam rangka pemenuhan kebutuhannya untuk tetap mencari rejeki. Boleh tetap berjualan tetapi mempertimbangkan orang yang sedang berpuasa tanpa bertujuan mengganggu. Sehingga nilai-nilai budaya tentang etika yang tercipta pada babak kedua adalah antara orang yang berjualan dengan orang yang berpuasa saling memahami dan menghormati.

Pergelaran wayang kulit tersebut digelar bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Pada bulan Ramadhan tahun-tahun sebelumnya diramaikan dengan maraknya berita-berita mengenai sweeping pedagang makanan yang berjualan di siang hari oleh Satpol PP dan ormas yang akhirnya menimbulkan keributan dan merusak momentum suci bulan Ramadhan seperti yang telah terjadi di Serang, Banten tahun 2016 lalu di mana seorang pemilik warung nasi yang dagangannya disita oleh SatpolPP.

(<http://regional.kompas.com/read/2016/06/11/03400091/Ibu.Ini.Menangis.saat.Dagangannya.Disita.karena.Berjualan.Siang.Hari.di.Bulan.Ramadhan>)

Tahun ini telah banyak pemerintah kota yang menghimbau agar tidak perlu

diadakan sweeping pedangang namun pedangang dan orang yang tidak berpuasa pun dihimbau untuk menghormati orang yang sedang berpuasa.

4) Penandaan Pelanggaran Hukum

Setelah adegan Limbuk dan Cangik pada babak kedua, dilanjutkan dengan analisis penandaan pelanggaran hukum yang terdapat pada babak ketiga lakon Gandamana Luweng. Terdapat percakapan antar tokoh yakni antara Brajamusti dengan Prabu Tremboko di negara Pringgodani yang menyatakan bahwa kerusakan yang terjadi di negara Pringgodani berasal dari negara Astinapura. Sebagai berikut :

*Brajamusti : “Boten namung menika kemawon Kanjeng Rama. Taksih wonten malih. **Tiyang-tiyang Ngastina sami wani nylundupaken inuman lan obat-obatan pil koplo ingkang ndadosaken tiyang mompyor polonipun. Satemah Pringgodani sak mangke buthekipun ngungkuli jaman rumiyin. Cobi ta, ndem-ndeman sak margi-margi, main madon, hanjrah mbegal kecu, maling rampok lan sapanunggilipun. Dereng malih kawontenan ingkang watosaken tumraping pawestri. Kathah para pawestri prawan kencur Pringgodani kathah ingkang dados korban rudhapeksa.**”*

Terjemahan :

Brajamusti : “Tidak hanya itu saja ayah. Masih ada lagi. Orang-orang Ngastina telah berani menyelundupkan minuman dan obat-obatan pil koplo yang merusak otak. Menyebabkan negara Pringgodani nantinya akan lebih buruk daripada jaman dahulu. Bayangkan, mabuk-mabukan di sepanjang jalan, judi pelacuran, penjarahan perampokan, pencurian dan lain sebagainya. Belum lagi adanya keadaan yang membahayakan kaum perempuan. Banyak kaum perawan muda Pringgodani yang menjadi korban perkosaan.”

Pelanggaran hukum merupakan penanda yang diambil berdasarkan dialog antar tokoh pada babak ketiga lakon wayang Gandamana Luweng. Hukum adalah suatu sistem yang dibuat manusia untuk membatasi tingkah laku manusia agar dapat terkontrol, hukum adalah aspek terpenting dalam pelaksanaan rangkaian kekuasaan kelembagaan, kenegaraan, yang mempunyai tugas untuk menjamin adanya kepastian hukum dalam masyarakat. Analisis denotatif pada dialog

diatas terlihat beberapa pelanggaran hukum yang terjadi di negara Pringgodani seperti penyelundupan minuman keras, obat-obatan terlarang, main perempuan, kejahatan begal, pencurian, dan pemerkosaan yang diduga disebabkan oleh orang-orang Astinapura. Makna konotatif yang ingin disampaikan dalang melalui adegan tersebut yakni bermakna bahwa setiap negara memiliki hukum masing-masing yang mengatur masyarakatnya dalam bernegara. Kejadian-kejadian di atas merupakan pelanggaran hukum yang saat ini marak terjadi dalam kehidupan nyata harus segera dicari sumber penyebabnya dan diadili dimata hukum. Nilai-nilai budaya yang ada tentang hukum adalah hukum dibuat untuk dilanggar.

4. PENUTUP

4.1. Kesimpulan

- 1) Gandamana merupakan tokoh utama dalam lakon Gandamana Luweng, yang merupakan representasi dari sosok patih kerajaan yang difitnah dan kalah. Orang yang kalah dalam konteks negara adalah orang yang tidak mampu mempertahankan jabatannya, kalah dengan siasat politik golongan yang berkuasa. Gandamana adalah representasi untuk menggambarkan orang-orang yang bersih dalam pemerintahan di Indonesia yang mengalami ketidakadilan kemudian ingin melawannya. Maka selanjutnya dalam lakon wayang Gandamana Luweng tokoh kedua yakni Harya Suman sebagai representasi dari orang jahat dalam berpolitik yang berusaha menjatuhkan Gandamana dengan siasat liciknya.
- 2) Isu- isu nasional dalam pertunjukan wayang kulit lakon Gandamana Luweng mencakup beberapa hal yakni isu politik (jabatan), hukum, agama, dan sosial (etika). Isu-isu nasional tersebut yang kemudian digunakan untuk mengkritisi pemerintahan dan atau masyarakat Indonesia yang terhanyut jauh dari keutamaan bernegara dan berbudaya. Pertunjukan wayang kulit diharapkan mampu menggalakan ketahanan terhadap budaya Indonesia, dan lakon Gandamana Luweng dipilih sebagai penggambaran negara.

4.2. Saran

- a) Pemaknaan dalam wayang kulit masih belum banyak yang dilakukan oleh peneliti dalam menyajikan pemaknaan. Oleh karena itu penelitian selanjutnya

diharapkan mampu menjelaskan pemaknaan setiap pertunjukkan seni kesenian pada wayang kulit.

- b) Pelestarian budaya melalui pertunjukkan wayang kulit diharapkan tetap dipertahankan sampai generasi selanjutnya. Perkenalkan wayang serta pemaknaannya tidak hanya dikalangan tertentu saja namun sampai ke seluruh kalangan masyarakat terutama pada generasi penerus sehingga mampu terus menjadi budaya yang terus dipertahankan.

PERSANTUNAN

Ucapan – Ucapan Terimakasih

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dukungan dari berbagai pihak. Peneliti secara khusus mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu. Peneliti banyak menerima bimbingan, petunjuk dan bantuan serta dorongan dari berbagai pihak baik yang bersifat moral maupun material. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Allah SWT dengan segala rahmat serta karunia-Nya yang memberikan kekuatan bagi peneliti dalam menyelesaikan publikasi ilmiah ini.
2. Kepada kedua orang tua, istri dan anak tercinta yang selama ini telah membantu peneliti dalam bentuk perhatian, kasih sayang, semangat, serta doa yang tidak henti-hentinya mengalir demi kelancaran dan kesuksesan peneliti dalam menyelesaikan publikasi ilmiah ini.
3. Kepada keluarga besar dan teman – teman yang telah memberikan semangat, doa, dan dukungan dalam bentuk apapun sehingga bisa menyelesaikan penulisan publikasi ilmiah ini.
4. Kepada Bapak Drs. Joko Sutarso, SE, M.Si, selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan bimbingan, arahan, dorongan, dan semangat kepada peneliti, sehingga publikasi ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Kepada Ki Manteb Soedharsono yang telah memberikan ijin serta kontribusi dalam bentuk video dan masukan-masukan atas lakon wayang yang dipentaskannya dan menjadi objek dalam penelitian ini.
6. Serta masih banyak lagi pihak-pihak yang sangat berpengaruh dalam proses penyelesaian skripsi yang yang tidak bisa peneliti sebutkan satupersatu Semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan yang telah diberikan. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti umumnya kepada para pembaca

DAFTAR PUSTAKA

- Alex Sobur, (2009). Semiotika Komunikasi Bandung, PT Remaja Rosdakarya.
- Altay, & Ünal, D. (2013). The Effect of Teaching Practicum on Foreign Language Teacher Candidates' Non-Verbal Communication Use Level. Hacettepe University Journal of Education, 28(3), 417-429.
- Benny H. Hoed, (2011). Semiotik & Dinamika Sosial Budaya, cetakan pertama, Beji Timur, Depok.
- Brandon, R, James (2003). Jejak-Jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara. Terj. R.M. Soedarsono. Bandung: P4ST UPI. Poerwodarminto
- Dahlan, Bin Abdul Ghani, (2012). The Study of Semiotics Wayang Kulit Thatre in Malay Culture Society". *Estudios sobre el mensaje periodistic*. Vol. 18, nim 1, pags :321-335. Madrird, Servicio de Publicaciones de la Universidad Complutense.
- De Saussure, Ferdinand, (1996) Pengantar Linguistik Umum, Yogyakarta: Universitas Gajah mada Press
- Devito, Joseph, A.(1997). Human Communication. New York: Harper Collinc Colege Publisher.
- Effendy, Onong Uchjana. (2001). Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek. Bandung : PT. Remaja Rosda Karya
- Fiske, John. (2007). Introduction to Communication Studies. London: Methuen & Co.Ltd.
- Gamble, Michael and Teri Kwal Gamble. (2005). Communication Work 8th edition, New York :McGraw-hill.
- Ghulam-Sarwar. Yousof (2010): "Islamic Elements in Indonesian And Malay Theatre". *Kajian Malaysia*, Vol. 28, No. 1
- Larry A.Samovar, Richard E.Porter, dan Edwin R.McDaniel, (2010). Komunikasi Lintas Budaya : Communication Between Cultures, Salemba Humanika, Jakarta
- Littlejohn, Stephen W & Karen A. Foss.(2009).Teori Komunikasi, edisi 9. Jakarta: Salemba Humanika
- Lyons, John. (1981). Language and Linguistics. London: Cambridge University Press
- Mulyono, Sri. (1979). Wayang dan Karakter Manusia. Jakarta.Gunung Agung.
- Sert, O. (2006). Semiotic approach and its contributions to English language learning and teaching. Hacettepe Üniversitesi Egitim Fakultesi Dergisi, (31), 106-114.
- Sunarto. (1989). Wayang Kulit Purwa gaya Yogyakarta: Sebuah Tinjauan Tentang Bentuk, Ukiran, Sunggingan. Jakarta: PT Balai Pustaka
- Teddy, Sri, Rusdy, (2015). Semiotika Dan Filsafat Wayang (Analisis Kritis Pergelaran Wayang). Jakarta; Yayasan Kertagama.
- Uenel, M. (2007). The semiotic approach and language teaching and learning. Journal of Language and Linguistic Studies, 3(1), 117-132